**PROSES KOMUNIKASI DALAM PENGEMBANGAN RELASI INTERPERSONAL ANTARA LESBIAN DENGAN SAHABAT HETEROSEKSUAL DI YOGYAKARTA**

**COMMUNICATION PROCESS BETWEEN LESBIAN AND THEIR HETEROSEXUAL PAL IN DEVELOPING INTERPERSONAL RELATIONS IN YOGYAKARTA**

Aristo Sagita Priambodo

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

aristosagita@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat proses komunikasi lesbian dengan sahabat heteroseksualnya dalam membangun relasi interpersonal di Yogyakarta. Melalui penelitian ini diharapkan dapat melihat fenomena homoseksual khususnya lesbian dalam membuka diri terhadap mereka yang memiliki orientasi seksual hetero atau terhadap lawan jenis ditengah banyaknya kasus diskriminasi terhadap komunitas LGBT. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara. Dianalisis menggunakan teori penetrasi sosial. Hasil riset menunjukan bahwa dalam membangun hubungan interpersonal lesbian dengan sahabat heteroseksual didapat melalui proses komunikasi selama minimal satu tahun hingga mencapai kedekatan yang intim.

Kata Kunci : lesbian, heteroseksual, komunikasi interpersonal, pembukaan diri

***ABSTRACT***

*This research aim is to observe the communication process between lesbian and their heterosexual pal in developing interpersonal relations in Yogyakarta. The expectation through this research is to see the phenomenon of homosexual in particular lesbian on how to self-disclosure themself to those who have the opposite sexual orientation which is heterosexual among the increase of hate and discrimination towards them. This is a qualitative research and data are collected through interview process. Social penetration theory is used to analyse the collected data. The result of this research showed that to build interpersonal relations between lesbian and their heterosexual pal is through communication process which happen for minimum one year to reach the intimate friendship.*

*Keywords : lesbian, heterosexual, interpersonal communication, self-disclosure*

**PENDAHULUAN**

Homoseksual merupakan salah satu bentuk atau jenis dari orientasi seksual yang ada saat ini, homoseksual sendiri merujuk pada sebuah aktivitas seksual seseorang dimana pasangan yang dipilih berasal dari sesama jenis.

Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender atau yang lebih sering disebut sebagai LGBT merupakan bagian dari homoseksualitas. Lesbian merupakan sebutan bagi perempuan yang secara emosional dan hubungan seksual tertarik ke sesama menyukai sesama perempuan, sedangkan gay merupakan sebutan bagi laki-laki yang secara emosional dan hubungan seksual tertarik ke sesama laki-laki. Fenomena keberadaan LGBT termasuk juga lesbian di Indonesia bukanlah hal yang baru, namun tidak dipungkiri hal ini masih sering dianggap tabu untuk dibahas. Kebanyakan masyrakat Indonesia saat ini masih memandang keberadaan kaum homoseksual seperti halnya lesbian sebagai sesosok “makhluk aneh”, yang melanggar norma dan nilai masyarakat Indonesia yang masih memegang teguh budaya luhur ketimuran dan sulit menerima keberadaan mereka sebagai bagian dari hidup mereka (Philips dan Khan 2003, hal.75).

Reaksi masyarakat terhadap keberadaan kaum lesbian juga mengalami beberapa perubahan, terlebih dengan semakin gencarnya aksi-aksi persamaan hak asasi manusia maka kemudian banyak yang mempertanyakan alasan kenapa kaum lesbian terus-menerus dicela keberadaanya. Menurut Glassner dan Owen (dalam Siahaan 2009, h.47) menyebutkan bahwa beberapa orang justru bersikap lebih toleran terhadap homoseksual bahkan beberapa orang tua dalam keluarga menerima anaknya sebagai seorang homoseksual. Sampai saat ini kasus pencelaan terhadap kelompok lesbian memang sudah mulai berkurang, namun tidak dipungkiri tingkat penolakan yang sangat tinggi terhadap lesbian masih terjadi melalui berbagai macam ekspresi (Siahaan 2009, h. 47).

Bentuk penolakan terhadap kaum lesbian bermacam-macam salah satunya berupa perlakukan-perlakuan tidak nyaman dari lingkungan sekitar dimana mereka berada. Penerimaan yang masih rendah terhadap kelompok ini juga sudah menjadi rahasia umum di Indonesia khususnya di kota-kota besar yang populasi penduduknya cukup padat, sikap penerimaan yang rendah oleh sebagian masyarakat tersebut dapat beruwjud dalam berbagai tindakan seperti kekerasan non-fisik seperti *bullying,* dan sanksi sosial ataupun perbuatan fisik (pemukulan, pembunuhan, pelecehan seksual). Seperti yang dilangsir dari salah satu surat kabar online yaitu Kompas.com mengatakan bahwa sejak januari hingga maret 2016 terdapat total 142 kasus penangkapan, penyerangan, diskriminasi, pengusiran, dan sikap-sikap kebencian yang ditujukan kepada kaum LGBT. Kemudian tahun 2016 89,3 persen LGBT di kota-kota besar salah satunya adalah Yogyakarta, mengalami kondisi kekerasan psikis, fisik dan budaya ([www.kompas.com](http://www.kompas.com). Diakses pada 15 November 2018).

Bentuk-bentuk pengungkapan diri atau pembukaan diri LGBT di Indonesia sebenarnya telah ada bahkan sejak tahun 1980. Melalui organisasi-organisasi yang bersifat mengadvokasi, kelompok ini sebenarnya tengah memperjuangkan hak-hak hidup mereka di tengah masyarakat yang menolak keberadaan mereka. Salah satu organisasi yang terkenal saat itu adalah Lambada Indonesia, dengan mengusung konsep budaya barat *coming out* organisasi ini hadir untuk mendorong kaum gay dan lesbian saat itu untuk mengungkapkan identitasnya. Tahun 1985 di Yogyakarta juga dibentuk sebuah organisasi yang berakar dari Lambda Indonesia yaitu Persudaraan Gay Lesbian Yogyakarta melalui berbagai macam tulisan, buku dan majalah mereka berusaha meyakinkan masyarakat bahwa keberadaan mereka juga layak mendapat tempat dan dihargai (Laporan LGBT Indonesia 2010, hal. 38).

Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yaitu tentang bagaimana seorang lesbian dapat membangun relasi interpersonal dengan lingkunganya. Selain itu untuk menganalisis proses komunikasi yang terjadi termasuk melihat adanya pembukaan diri yang dilakukan lesbian kepada teman-teman dekat yang memiliki orientasi heteroseksual (bukan sesama lesbian).

**METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan jenis kualitatif. Penelitian bersifat deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada. Baik yang berlangsung saat ini ataupun yang telah lampau. (Hamdi dan Bahruddin, 2014, hal. 6). Dalam pandanganya penelitian kualitatif, gejala bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisah) sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitianya hanya berdasarkan variabel penelitian, akan tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis.

Metode yang digunakan untuk melakukan penelitian tentang proses komunikasi dalam pengembangan relasi interpersonal antara lesbian dan teman heterosesksual di Yogyakarta adalah metode fenomenologi. Alfred Schutz mengatakan, fenomenologi adalah studi tentang pengetahuan yang datang dari kesadaran atau cara kita memahami sebuah objek atau peristiwa melalui pengalaman sadar tentang objek atau peristiwa tersebut. Sebuah fenomena adalah penampilan sebuah objek, peristiwa atau kondisi dalam persepsi seseorang, jadi bersifat subjektif. Tugas utama analisis fenomenologis adalah merekonstruksi dunia kehidupan manusia “sebenarnya” dalam bentuk yang mereka sendiri alami (Mulyana 2008, h. 63).

Dalam penelitian ini fokus utama Penelitian adalah pada proses komunikasi dalam pengembangan relasi interpersonal antara lesbian dengan teman heteroseksualnya. Proses ini juga meliputi tahapan perkembangan hubungan dalam teori penetrasi sosial, dan juga *self-disclosure* antara lesbian kepada teman heteroseksualnya yang ada di Yogyakarta. Metode fenomoenologis merupakan metode yang tepat digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan subyek seorang lesbian, mengingat pentingnya konteks yang ada dalam masyarakat.

Objek penelitian pada penelitian ini adadlah proses komunikasi interpersonal dalam pengembangan relasi interpersonal yaitu antara lesbian dengan teman heteroseksualnya di Yogyakarta. Sedangkan subjek penelitian pada penelitian ini merupakan seorang lesbian dan sahabat heteroseksualnya.

Peneliti menggunakan metode wawancara mendalam untuk teknik pengumpulan data pada penelitian ini. Instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun dan ditanyakan kepada narasumber adalah jenis pertanyaan yang sifatnya berkaitan dengan pengalaman yang pernah dialami oleh narasumber, dalam konteks ini yaitu peneliti akan menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan proses komunikasi yang telah dilakukan oleh keempat narasumber lesbian kepada sahabat heteroseksualnya hingga sampai pada tahap dimana mereka bisa membuka diri.

Model analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Terdapat tiga aktifitas dalam teknik analisis data, antara lain yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada penelitian ini, hubungan persahabatan antara narasumber lesbian dan sahabat heteroseksualnya telah terjalin selama minimal satu tahun. Hubungan tersebut dimulai sejak awal bertemu dan berkembang seiring berjalannya waktu. Hubungan tersebut dapat berkembang karena adanya interaksi dan komunikasi yang artinya dalam setiap tahapan hubungan tersebut terdapat proses komunikasi yang dapat dilihat melalui unsur-unsur komunikasi seperti sumber, pesan, media, penerima, hambatan dan umpan balik.

Berdasar data yang diperoleh peneliti melalui wawancara mendalam tersebut ditemukan bahwa hubungan persahabatan yang terjadi melalui sebuah proses perkembangan yang bertahap. Perkembangan tersebut dapat dikategorikan kedalam lima tahap, yaitu : perkenalan, pertemanan awal, membangun kedekatan, pembukaan diri dan sampai tahap dimana keduanya memiliki hubungan persahabatan yang intim.

Komunikasi yang terjadi antara narasumber lesbian dengan sahabat heteroseksualnya pertama kali terjadi ketika masing-masing pasangan narasumber ini pertama kali bertemu yang kemudian disebut dengan tahap perkenalan. Berdasarkan temuan data peneliti komunikasi pertama kali yang terjadi antara keduanya ini melibatkan narasumber lesbian sebagai komunikator dan sahabat heteroseksual sebagai komunikan. Dalam teori penetrasi sosial komunikasi seperti ini terjadi pada tahap pertama yang dapat disebut dengan tahapan orientasi.

Beberapa dari narasumber seperti narasumber A, B dan D pada tahapan orientasi ini mereka mengatakan bahwa masih cenderung kaku ketika berkomunikasi dengan sahabat heteroseksual, kemudian pesan-pesan yang dipertukarkan juga masih sangat umum dan sedikit. Namun fakta lain ditemukan pada salah satu narasumber yaitu narasumber C, dimana saat pertema kali bertemu dan berkenalan justru mengalami lebih banyak pertukaran informasi. Pesan-pesan yang dipertukarkan tidak hanya sebatas data-data demografik saja, namun menjangkau topik pembicaraan yang lebih beragam seperti tentang konsep diri.

Jika dikaji lebih dalam fenomena narasumber C tidak seperti narasumber A, B dan D yang membutuhkan waktu cukup lama untuk mencapai pada tahap ini. Terdapat beberapa faktor lain yang bisa menjelaskan fenomena yang dialami narasumber C. Faktor kepribadian atau psikologis yang dimiliki oleh narasumber C sebagai komunikator pada proses komunikasi ini yang menjadi salah satu penyebab pembukaan diri terjadi sangat awal. Selain itu faktor lain seperti lingkungan luar, komunikasi secara *face to face,* serta respon yang diperlihatkan oleh komunikan juga dapat berpengaruh terhadap proses komunikasi yang berjalan. Sehingga proses pertukaran pesan bisa sangat cepat dan relasi bisa berada pada tahap yang lebih intim.

Komunikasi berlanjut dimana saat masing-masing pasangan menjalin sebuah relasi di tahap pertemanan awal. Beberapa narasumber lesbian seperti narasumber A, B dan C mengatakan bahwa pesan-pesan yang dikomunikasikan pada tahap ini memang lebih beragam dan luas dibandingkan dengan tahap pertama. Namun hal ini tidak berlaku pada narasumber D yang masih cenderung tertutup dengan sahabat heteroseksualnya. Karakter narasumber D yang cenderung tertutup dan pendiam memuat pertukaran informasi dengan sahabat hetero D masih sangat terbatas pada informasi yang masih bersifat umum.

Perbedaan yang terjadi pada setiap narasumber dalam berkomunikasi di tahap ini tentu dikarenakan masing-masing pasangan memiliki kedekatan relasi yang berbeda-beda. Faktanya hal itu disebabkan karena intensitas dalam berkomunikasi masing-masing pasangan sahabat juga berbeda-beda narasumber A, B dan C mulai menggunakan media komunikasi lain seperti Line dan WhatsApp untuk membangun intensitas komunikasi yang lebih sering, sehingga komunikasi tidak hanya berlangsung secara *face to face* dan juga intensitas berkomunikasi lebih sering terjadi. Berbeda dengan narasumber D yang masih jarang berkomunikasi dengan sahabat heteronya sehingga terlihat perbedaan jenis, keluasan dan keberagaman informasi yang dipertukarkan antara masing-masing narasumber dengan sahabat heteroseksualnya. Hal ini juga yang ternyata mempengaruhi proses komunikasi yang berjalan

Proses komunikasi yang lebih intens dan dalam terjadi ketika antara komunikator dan komunikan berada dalam relasi yang sangat intim. Narasumber A dan B membutuhkan waktu 1 tahun untuk hingga berada pada tahap pembukaan diri, berbeda dengan narasumber C yang hanya membutuhkan waktu 1 hari, dan narasumber D yang membutuhkan waktu 2 tahun untuk sampai pada tahap ini.

Tahap pertukaran merupakan tahap terakhir pada proses penetrasi sosial dimana menghasilkan sebuah keterbukaan antar individu. Narasumber lesbian dan sahabat heteroseksual mengatakan bahwa kedekatan yang terjalin tidak hanya sebatas secara fisik namun juga kedekatan secara emosional. Kedekatan emosi yang dimaksud adalah dimana antara dua individu tersebut tidak hanya mampu menilai tapi juga memahami karakter, sifat dan juga pola fikir sahabat mereka masing-masing.

**KESIMPULAN**

Relasi persahabatan yang dimiliki antara narasumber lesbian dengan sahabat heteroseksualnya mengalami sebuah perkembangan dari tidak intim kemudian menjadi intim, dalam pengembangan relasi tersebut masing-masing narasumber melalui sebuah proses komunikasi secara interpersonal. Proses komunikasi interpersonal yang terjadi dalam pengembangan relasi antara lesbian dan sahabat heteroseksual terjadi secara bertahap dimulai sejak perkenalan awal hingga adanya pembukaan diri dan hubungan persahabatan yang erat.

Fakta lain yang dapat disimpulkan dari penelitian ini adalah, isu-isu atau banyaknya kasus yang beredar mengenai penolakan, penerimaan yang rendah kepada kelompok LGBT khususnya di Yogyakarta tidak membuat beberapa kelompok LGBT seperti halnya narasumber A,B, C dan D takut membangun relasi dan membuka diri dengan lingkungan sekitarnya.

**Daftar Pustaka**

Ariyanto & Triawan, R. (2008). *Studi Kasus: Diskriminasi dan Kekerasan Terhadap LGBTI*. Jakarta Selatan. Arus Pelangi & Citra Grafika.

Andini, W. (2011). Skripsi: Pengembangan Interpersonal Dalam Proses Pendampingan Gay di Youth Center PKBI Yogyakarta. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial & ilmu Komunikasi. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Budayatna, Muhammad dan Ganiem, Mona, L. (2012). *Teori Komunikasi Antarpriadi.* Jakarta. Prenada Media Grup.

Bungin, Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif.* Jakarta. Kencana Media Group.

Boellstorff, Tom. (2005). Between Religion and Desire: Being Muslim and Gay in Indonesia. *American Anthropologist jurnal.* Vol 107. No 04. Sumber: https://search.proquest.com/

Creswell, J. W. (2007). Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches. California: Sage Publications.

# Dayakisni & Hudaniah. (2006). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.

Griffin, EM. (2008). *Communication Theory Seventh Edition.* New York. Mc Graw Hill.

Kalsum, Lestari. (2010). Skripsi: Sejarah Pengembangan Homoseksual dan Bentuk-Bentuk Pengungkapan Diri. Diakses pada 24 Mei 2017. Sumber: related:lib.ui.ac.id/file?file=digital/20307817-S42321-Lestari%20Kalsum.pdf bentuk bentuk pengungkapan diri gay pdf

Khairul, Anshari, W. (2015). Skripsi: Presentasi Diri Gay (kajian dramatugin mengenai bentuk presentasi diri gay di kota Malang). Diakses pada 20 April 2017. Sumber: related:www.academia.edu/12476216/Presentasi\_Diri\_Gay\_Kajian\_Dramaturgi\_Mengenai\_Bentuk\_Presentasi\_Diri\_dalam\_Komunikasi\_Interpersonal\_Gay\_di\_Kota\_Malang\_ penelitian presentasi diri gay

Komisi Nasional Hak Asasi Manusia. (2015). *Prinsip-Prinsip Yogyakarta: prinsip-prinsip pemberlakuan hukum HAM internasional kaitanya dengan orientasi seksual dan identitas gender.* Jakarta Pusat. Komnas HAM.

Laazulva, Indana. (2013). *Menguak Stigma Kekerasan & Diskriminasi LGBT: studi kasus di Yogyakarta.* Jakarta Selatan. Arus Pelangi 2013. Diakses pada 20 Maret 2017. Diakses dari : <https://app.box.com/s/be8imqrjaz5134gd4volagefoxfaf234>

Laporan LGBT Indonesia. (2010). Hidup Sebagai LGBT di Asia: laporan nasional Indonesia. Diaksesk pada 24 Mei 2017. Sumber: <http://www.id.undp.org/content/dam/indonesia/docs/LGBT/Indonesia%20report,%2027%20May%2014_ID_FINAL_Bahasa.pdf>

Liliweri, Alo. (1997). *Komunikasi Antarpribadi.* Bandung. PT Citra Aditya Bakti.

Liliweri, Alo. (2015). *Komunikasi antar-pribadi,* Kencana Prenada Media Group, Jakarta.

Miller, Katherine. (2005). *Communication Theories Perpsectives, Processes, and Context.* New York. McGraw.

Mulyana, Deddy. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. (2007). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Philips, Ameenah, A. Dan Khan, Zafar (2003). *Islam dan Homoseksual.* Jakarta. PT Pustaka Zahra. Diakses pada 20 Maret 2017. Diakses dari: <https://books.google.co.id/books?id=sXVrQkhZWnkC&pg=PA79&dq=fenomena+gay+di+indonesia&hl=en&sa=X&ved=0ahUKEwiY79Da9unSAhWEuI8KHS09BkwQ6AEIHDAA#v=onepage&q=fenomena%20gay%20di%20indonesia&f=false>

Purnamasari R. (2014). Skripsi: Proses Komunikasi Interpersonal Berdasarkan ateori Penetrasi Sosial. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Yogyakarta. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Rosyidah, Kholifatur. (2015). Skripsi: Pengaruh Keterbukaan Diri Tehadap Keterampilan Komunikasi Interpersonal Menantu Perempuan Dengan Ibu Mertua di Karanganyar. Skripsi Fakultas Psikologi. Malang. Universitas Islam Malik Ibrahim Malang.

Siahaan, Jokie, M.S. (2009). *Perilaku Menyimpang: Pendekatan Sosiologi.* Jakarta barat. PT Indesk.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Bisnis.* Bandung. PT Alfabeta Bandung.

Suranto, A.W. (2011). *Komunikasi Interpersonal.* Yogyakarta. Graha Ilmu.

Suprapto, T. (2009). *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi.* Jakarta. PT Buku Kita. Sumber: <https://books.google.co.id/books?id=xtHs4pLWdqAC&pg=PA5&dq=pengertian+komunikasi+sebagai+sebuah+proses&hl=en&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q=pengertian%20komunikasi%20sebagai%20sebuah%20proses&f=false>

Shurur, Miftachush. (2016). *Hubungan Antara Keterbukaan Diri (self-disclosure) dan Intensi Memanfaatkan Bimbingan layanan Konseling Terhadap Perilaku Agresif Pada Remaja (Siswa kelas XI SMKN 4 Samarinda)*. eJurnal Ilmu Psikologi Vol. 4, No.3 Tahun 2016. Samarinda: Universitas Mulawarman. Diakses pada tanggal 07 Juli 2017. Sumber: <http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/02/eJournal%20Miftachush%20Shurur%20(online)%20(02-25-16-03-13-10).pdf>.

Surat Kabar Online kompas. (2013). Diskriminasi Kelompok LGBT Pemerintah Tutup Mata. Diakses pada 21 Maret 2017. <http://nasional.kompas.com/read/2016/08/21/23055511/diskriminasi.kelompok.lgbt.dan.pemerintah.yang.tutup.mata.?page=all>

West, R. & Turner. (2008). *Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi.* Jakarta. Salemba Humanika.

Wiryanto. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi.* Jakarta. PT Gramedia Widiasarana Indonesia. Diakses pada 21 Maret 2017. Diakses dari: <https://books.google.co.id/books?id=QkBm4nO27r0C&pg=PA32&dq=pengertian+komunikasi+interpersonal+suranto&hl=en&sa=X&ved=0ahUKEwiYrZaclffSAhXDVbwKHVTTC5oQ6AEIHzAB#v=onepage&q=pengertian%20komunikasi%20interpersonal%20suranto&f=false>

Wood, Julia. T. (2010). *Interpersonal Communication: Everyday Ecounters.* USA: Wadsworth, Chengange Learning.

Wood, Julia. T. (2010). *Komunikasi Interpersonal Interaksi Keseharian.* Jakarta. Salemba Humanika.